

PERUBAHAN FONEM PADA KOSA KATA BAHASA JEPANG BENTUK GOUSEIGO

Jos Narande, Sherly Lensun

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado

Email : narandejos@unima.ac.id

Abstract : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data mengenai kata majemuk bahasa Jepang (*gouseigo*) dianalisis dan dipaparkan sesuai dengan keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan *gouseigo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan fonem pada proses pembentukan *gouseigo*. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan cara mengidentifikasi kosa kata yang berbentuk *gouseigo*, membuat daftar *gouseigo*, menginterpretasi data sesuai teori, kemudian membahas hasil pengolahan data. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembelajar bahasa Jepang supaya dapat memahami dan membentuk kata majemuk bahasa Jepang dengan tepat.

Kata kunci : *gouseigo*, morfonomik, perubahan fonem

A. PENDAHULUAN

Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari saat ini adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang banyak diminati sebab orang ingin pergi ke Jepang dengan berbagai motivasi dan alasan. Agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang, pentinglah bagi para pembelajar atau siapa saja yang tertarik dengan bahasa Jepang untuk memahami atau minimal mengetahui linguistik bahasa Jepang.

Istilah linguistik bahasa Jepang dikenal dengan *nihongogaku* (日本語学). Jadi, semua hal tentang bahasa Jepang dipelajari dalam *nihongogaku*. Dalam *nihongogaku* hal yang dapat dikaji, yaitu berupa bunyi ujaran, kata, kalimat, bahkan sampai pada masyarakat pengguna bahasa. Jadi, *nihongogaku* mencakup semua cabang linguistik, yakni *onseigaku*

(音声学) ‘fonetik’, *on-in-ron* (音韻論) ‘fonologi’, *keitairon* (形態論) ‘morfologi’, *tougoron/sintakusu* (統語論・シNTAX) ‘sintaksis’, *imiron* (意味論) ‘semantik’, *goyouron* (語用論) ‘pragmatik’, *shakai gengogaku* (社会言語学) ‘sosio-linguistik’ dan sebagainya (Sutedi, 2003: 6).

Bahasa sebagai alat interaksi dalam peristiwa tutur, terbentuk dari susunan kata. Oleh karena itu, kata merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembentukan kalimat. Istilah kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *tango* (単語). Menurut Verhaar (2008: 97) kata merupakan satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat

dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depan dan dibelakangnya, dalam tuturan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satu kesatuan yang dapat berdiri sendiri dan dapat membentuk kalimat.

Setiap bahasa memiliki aturan pembentukan kata, begitu pula dengan bahasa Jepang. Proses pembentukan kata bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokeisei*. *Gokeisei* terdiri atas 4 macam, yaitu *haseigo* (派生語), *karikomi* atau *shouryaku* (刈り込み・省略), *toujigo* (頭字語) dan *fukugougo/gouseigo* (複合語・合成語) (Sutedi, 2003:44).

Penelitian tentang *gokeisei* sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, yaitu Matheos (2003), Aror (2004), dan Liuw (2009). Pada tahun 2003 Matheos telah melakukan penelitian terhadap *haseigo* dengan judul “Studi tentang Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang”. Penelitian terhadap *shouryaku* dan *toujigo* telah dilakukan oleh Liuw (2009) dengan judul penelitian “Studi tentang Ryakugo”. Aror (2004) telah melakukan penelitian tentang *fukugougo* atau *gouseigo* dengan judul penelitiannya “Kajian tentang Fukugou Doushi”. Penelitian Aror hanya terbatas proses pembentukan kata majemuk pada *doushi*. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dari segi morf fonemik tentang *gouseigo*.

Gouseigo adalah kata yang terbentuk dari gabungan beberapa morfem isi. Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa contoh *gouseigo*.

- 1 *ame* (雨) ‘hujan’ + *kasa* (傘) ‘payung’ = *amagasa* (雨傘) ‘payung hujan’
- 2 *hon* (本) ‘buku’ + *tana* (棚) ‘rak’ = *hondana* (本棚) ‘rak buku’
- 3 *yama* (山) ‘gunung’ + *michi* (道) ‘jalan’ = *yama-michi* (山道) ‘jalan gunung’
- 4 *ke* (毛) ‘bulu’ + *ito* (糸) ‘benang’ = *keito* (毛糸) ‘benang wol’

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa ada kata majemuk yang mengalami perubahan dan ada juga yang tidak mengalami perubahan fonem. Permasalahannya terdapat pada contoh kata *amagasa* dan kata *hondana*. Pada kata *amagasa* telah terjadi perubahan *onso* (音素) ‘fonem’, yakni *onso* /e/ menjadi /a/ dan *onso* /k/ menjadi /g/, sedangkan pada kata *hondana* telah terjadi perubahan *onso* /t/ menjadi /d/. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perubahan fonem yang terjadi pada proses pembentukan *gouseigo* dengan judul penelitian “**PERUBAHAN FONEM PADA KOSA KATA BAHASA JEPANG BENTUK GOUSEIGO**”

B. Landasan Teori

Morfologi merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* (形態論). Menurut Verhaar (2008: 97) morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Objek kajiannya yaitu kata dan morfem.

Istilah morfem dalam bahasa Jepang disebut *keitaiso* (形態素). Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi (Sutedi, 2003: 41).

Proses morfologis dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *gokeisei* (語形成). Menurut Samsuri (1989: 190), proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya.

Menurut Sutedi (2003: 44), hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya ada empat macam, yaitu *haseigo* (派生語), *karikomi/shouryaku* (刈り込み・省略), *toujigo* (頭字語) dan *fukugougo/gouseigo* (複合語・合成語).

Haseigo adalah kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyou keitaiso* (内容形態素) ‘morfem isi’ dengan *setsuji* (接辞) ‘imbuhan’ (Sutedi, 2003: 44). *Karikomi* atau yang disebut juga dengan *shouryaku* adalah akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosa kata aslinya (Sutedi, 2003: 46). Sedangkan *toujigo* adalah singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf Alfabet (Sutedi, 2003: 46).

Menurut Koizumi (1993: 94) *gouseigo* atau yang disebut juga dengan *fukugougo* adalah 自由形の語もしくはその異形態とが相互に結びついてできた語. ‘*Jiyuukei no go moshiku wa sono ikeitai to ga sougo ni musubi tsuite dekita go de aru.*’ Kata majemuk adalah kata yang dapat saling

berpadu antara kata yang merupakan morfem bebas atau dengan alomorfnya.

Kemudian, menurut Sutedi (2003: 46), *gouseigo* merupakan kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa morfem isi. Sutedi mengemukakan contoh pembentukan *gouseigo* sebagai berikut.

a. Dua buah morfem isi

Nomina + nomina
amagasa (雨傘) ‘payung hujan’

h
onda
na
(本
棚)
‘rak
buku’

b. Morfem isi + *setsuji*

Nomina + verba
higaeri (日帰り) ‘pulang hari itu’

T
o
u
k
y
o
u
-
i
k
i
(東
京
行
き)
,
m
e

	n	
	u	
	j	
	u	
	T	
	o	
	k	
	y	
	o	
	,	
Verba + nomina		
<i>tabemono</i> (食 べ 物)		
‘makanan’		
	y	
	<i>akini</i>	
	<i>ku</i>	
	(焼	
	肉)	
	‘dagi	
	ng	
	bakar’	
Verba + verba = verba		
<i>toridasu</i> (取 り 出 す)		
‘mengambil’		
	u	
	<i>rikiru</i>	
	(
	売	
	り 切	
	る)	
	‘habi	
	s	
	terjua	
	l’	
Verba + verba = nomina		
<i>ikikaeri</i> (行 き 帰 り) ‘pulang-pergi’		

Pada penelitian ini, penulis meneliti kata majemuk yang terdiri atas dua buah morfem isi, yaitu nomina + nomina. Pada pemajemukan nomina dalam bahasa Jepang ada yang mengalami proses morfofonemik.

Istilah morfofonemik dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitai-on'inron* (形 態 音 韻 論). Chaer (2007: 195) mengatakan bahwa morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis. Kemudian, Samsuri dalam Lensun, 2015:2 memberikan batasan morfofonemik, yaitu studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih itu serta pemberian tanda-tandanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfofonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang perubahan fonem dalam suatu proses morfologis.

Apabila dua buah morfem disatukan, maka mengakibatkan terjadinya penyesuaian di antara kedua morfem tersebut. Menurut Koizumi (1993: 105-107) penyesuaian di antara kedua morfem tersebut dapat terjadi dengan cara:

1. *fuka* (付 加) ‘penambahan’
2. *sakujo* (削 除) ‘penghapusan’
3. *chian* (置 換) ‘penggantian’
4. *zero setsuji* (ゼ ロ 接 辞) ‘morfem kosong’
5. *juufuku* (重 複) ‘pengulangan’

Masalah ini dipilih karena dalam bahasa Jepang banyak kata yang mengalami perubahan kata. Dalam proses pembentukan kata majemuk bahasa Jepang yang disebut dengan istilah *gouseigo* ada

yang mengalami perubahan *onso* dan ada yang tidak mengalami perubahan *onso*. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada *gouseigo* yang mengalami perubahan *onso*.

C. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perubahan *onso* pada proses pembentukan *gouseigo*?

D. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jadi, dalam penelitian ini data mengenai *gouseigo* dianalisis dan dipaparkan sesuai dengan keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Jadi, pengumpulan data dan informasi bersumber dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan *gouseigo*.

Sumber data dalam penelitian adalah bahan-bahan tertulis. Data yang akan diambil adalah data-data dari buku-buku bacaan, termasuk di dalamnya buku pelajaran bahasa Jepang, majalah ataupun koran berbahasa Jepang yang berhubungan dengan *gouseigo*. Data-data ini kemudian akan diverifikasi oleh *native speaker* atau tenaga ahli.

Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Mengidentifikasi kosa kata yang berbentuk *gouseigo*.
- 2 Membuat daftar *gouseigo*.
- 3 Menginterpretasi data sesuai teori.
- 4 Membahas hasil pengolahan data.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis telah mengumpulkan 378 kata majemuk bahasa Jepang. Dari data-data di atas, ditemukan bahwa pembentukan kata majemuk bahasa Jepang (*gouseigo*) dapat dikelompokkan menjadi:

- 1 *meishi + meishi*
- 2 *meishi + doushi*
- 3 *doushi + meishi*
- 4 *doushi + doushi*

Untuk mengetahui bagaimanakah perubahan *onso* yang terjadi pada proses pembentukan *gouseigo*, maka dibahas berdasarkan cara pembentukannya.

1. *meishi + meishi*

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pada proses pembentukan kata majemuk bahasa Jepang (*gouseigo*) untuk kata benda + kata benda dapat dibagi menjadi dua jenis pembentukan kata, yaitu:

- a. Penggabungan I, yaitu penggabungan dua kata benda yang bersifat MD (menerangkan, diterangkan). Jadi, kata benda yang satu menerangkan kata benda yang lainnya. Contohnya:

1. *Saka* (坂) ‘tanjakan’ + *michi* (道) ‘jalan’ = *sakamichi* (坂道) ‘jalan tanjakan’
 2. *Sawa* (沢) ‘rawa’ + *mizu* (水) ‘air’ = *sawamizu* (沢水) ‘air rawa’
 3. *Takara* (宝) ‘harta karun’ + *shima* (島) ‘pulau’ = *takarajima* (宝島) ‘pulau harta karun’
- b. Penggabungan II, yaitu penggabungan dua kata benda yang membentuk arti baru.
1. *mado* (窓) ‘jendela’ + *kuchi* (口) ‘mulut’ = *madoguchi* (窓口) ‘loket’
 2. *hana* (鼻) ‘hidung’ + *chi* (血) ‘darah’ = *hanaji* (鼻血) ‘mimisan’
- Pada penggabungan kedua kata, baik penggabungan I maupun penggabungan II, menunjukkan bahwa beberapa kata *gouseigo* mengalami proses morfofonemik. Proses perubahan fonem yang terjadi pada kata benda + kata benda dapat digolongkan menjadi:
- a. perubahan fonem pada awal kata ke dua
 1. *kuchi* (口) ‘mulut’ + *fue* (笛) ‘suling’ = *kuchibue* (口笛) ‘siulan’
 2. *hai* (灰) ‘abu’ + *sara* (皿) ‘piring’ = *haizara* (灰皿) ‘asbak’
 - b. Perubahan fonem pada akhir kata pertama
 1. *Ame* (雨) ‘hujan’ + *mizu* (水) ‘air’ = *amamizu* (雨水) ‘air hujan’
 2. *Kane* (金) ‘uang’ + *mono* (物) ‘barang’ = *kanamono* (金物) ‘barang besi’
 - c. Perubahan fonem pada akhir kata pertama dan awal kata ke dua
 1. *Ame* (雨) ‘hujan’ + *kasa* (傘) ‘payung’ = *amagasa* (雨傘) ‘payung hujan’
 2. *Ame* (雨) ‘hujan’ + *kumo* (雲) ‘awan’ = *amagumo* (雨雲) ‘awan yang mengandung hujan’
 - d. Adanya pemunculan *onso* /s/
 1. *kiri* (霧) ‘kabut’ + *ame* (雨) ‘hujan’ = *kirisame* (霧雨) ‘gerimis’
 2. *hi* (氷) ‘es’ + *ame* (雨) ‘hujan’ = *hisame* (氷雨) ‘hujan es di musim panas’
2. *Meishi* + *doushi*

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pada proses pembentukan kata majemuk bahasa Jepang (*gouseigo*) untuk kata benda + kata kerja dapat dibagi menjadi dua jenis pembentukan kata, yaitu:

 - a. *Meishi* + *doushi* = *meishi*
 1. *Ha* (葉) ‘daun’ + *kaku* (書く) ‘menulis’ = *hagaki* (葉書) ‘kartu pos’
 2. *Tsuna* (綱) ‘tali’ + *hiku* (引く) ‘menarik’ = *tsunabiki* (綱引き) ‘lomba tarik tambang’
 3. *Kami* (紙) ‘kertas’ + *tsutsumu* (包む) ‘membungkus’ = *kamizutsumi* (紙包み) ‘bungkusan kertas’

b. *Meishi + doushi = doushi*

1. *Ura* (裏) ‘belakang’ + *kiru* (切る) ‘memotong’ = *uragiru* (裏切る) ‘berkhianat’
2. *Me* (芽) ‘pucuk’ + *haeru* (生える) ‘tumbuh’ = *mebaeru* (芽生える) ‘bertunas’
3. *Mono* (物) ‘barang’ + *kataru* (語る) ‘bercerita’ = *monogataru* (物語る) ‘menceritakan’

Pada kedua pembentukan di atas, terdapat proses morfofonemik, yaitu perubahan fonem pada awal kata kerja. Selain pembentukan di atas, terdapat pula penggabungan yang tidak menyebabkan perubahan fonem. Hasil pembentukan tersebut dapat berupa *meishi* dan *doushi*.

Contoh pembentukan yang menghasilkan *meishi*:

1. *Kane* (金) ‘uang’ + *motsu* (持つ) ‘mempunyai’ = *kanemochi* (金持ち) ‘orang kaya’
2. *Mono* (物) ‘barang’ + *imu* (忌む) ‘= *monoimi* (物忌み) ‘puasa’

Sedangkan, contoh pembentukan yang menghasilkan *doushi*:

1. *Se* (背) ‘punggung’ + *ou* (負う) ‘memikul’ = *seou* (背負う) ‘memikul’
2. *Yubi* (指) ‘jari’ + *sasu* (差す) ‘menunjuk’ = *yubisasu* (指差す) ‘menunjuk’
3. *doushi + meishi*

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pada proses pembentukan kata majemuk bahasa Jepang (*gouseigo*) untuk kata kerja + kata benda dapat dibagi menjadi dua jenis perubahan, yaitu:

a. Suku awal *meishi* mengalami perubahan menjadi fonem dakuon

1. *Naku* (泣く) ‘menangis’ + *koe* (声) ‘suara’ = *nakigoe* (泣き声) ‘suara tangisan’
2. *Deru* (出る) ‘keluar’ + *fune* (船) ‘kapal’ = *debune* (出船) ‘keluar kapal’
3. *Deru* (出る) ‘keluar’ + *kuchi* (口) ‘mulut’ = *deguchi* (出口) ‘pintu keluar’
4. *Aku* (空く) ‘kosong’ + *heya* (部屋) ‘kamar’ = *akibeya* (空き部屋) ‘kamar kosong’

b. Penggabungan *doushi + meishi* yang mengakibatkan munculnya konsonan rangkap

Kiru (切る) ‘memotong’ + *te* (手) ‘tangan’ = *kitte* (切手) ‘perangko’

4. *doushi + doushi*

Hasil penggabungan kata kerja sebagian besar hasil bentukannya berupa kata kerja. Contohnya:

1. *Tateru* (建てる) ‘membangun’ + *naosu* (直す) ‘memperbaiki’ = *tatenaosu* (建て直す) ‘membangun kembali’
2. *Omou* (思う) ‘berpikir’ + *dasu* (出す) ‘mengeluarkan’ = *omoidasu* (思い出す) ‘teringat’

3. *Shiru* (知る) ‘mengetahui’ + *au* (合う) ‘cocok’ = *shiriau* (知り合う) ‘saling kenal’

Namun terdapat pula penggabungan yang tidak membentuk kata kerja. Contohnya:

1. *Miru* (見る) ‘melihat’ + ‘*dasu*’ (出す) ‘mengeluarkan’ = *midashi* (見出し) ‘judul’
2. *Ueru* (飢える) ‘lapar’ + *shinu* (死ぬ) ‘mati’ = *uejini* (飢え死に) ‘mati kelaparan’
3. *Ukeru* (受ける) ‘menerima’ + *tsukeru* (付ける) ‘memasang’ = *ukestsuke* (受け付け) ‘resepsionis’

Pada penggabungan ini kata kerja pertama berubah menjadi *renyouukei*, yaitu bentuk dasar continuative.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pada proses pembentukan kata majemuk bahasa Jepang (*gouseigo*) untuk kata kerja + kata kerja dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. penggabungan yang mengakibatkan terjadinya perubahan dakuon
 1. *Waru* (割る) ‘membagi’ + *hiku* (引く) ‘menarik’ = *waribiki* (割り引き) ‘potongan harga’
 2. *Tsukuru* (作る) ‘membuat’ + *hanasu* (話す) ‘bercerita’ = *tsukuribanashi* (作り話) ‘fiksi’

- b. penggabungan di mana terjadi perubahan fonem yang menimbulkan dua konsonan yang sama dalam proses penggabungannya

1. *hiku* (引く) ‘menarik’ + *kakaru* (掛かる) ‘tergantung’ = *hikkakari* (引っ掛かり) ‘hubungan’
2. *hiku* (引く) ‘menarik’ + *komu* (込む) ‘penuh sesak’ = *hikkomu* (引っ込む) ‘menarik masuk’

Dari data-data yang telah dikumpulkan, maka kosa kata di atas dapat dikategorikan sesuai dengan perubahan *onso* yang terjadi pada proses pembentukan kata tersebut. Berikut adalah daftar perubahan *onso* tersebut.

- a. *onso* /k/ → /g/
- b. *onso* /h/ → /b/
- c. *onso* /f/ → /p/
- d. *onso* /t/ → /d/
- e. *onso* /s/, /ts/ → /z/
- f. *onso* /ch/ → /j/
- g. *onso* /sh/ → /j/
- h. *onso* /e/ → /a/
- i. pemunculan *onso* /s/
- j. konsonan rangkap

F. KESIMPULAN

Pembentukan kata majemuk bahasa Jepang (*gouseigo*) dapat dikelompokkan menjadi:

- 1 *meishi* + *meishi*
- 2 *meishi* + *doushi*
- 3 *doushi* + *meishi*
- 4 *doushi* + *doushi*

. Dari data-data yang telah dikumpulkan, maka kosa kata

gouseigo dapat dikategorikan sesuai dengan perubahan *onso* yang terjadi pada proses pembentukan kata tersebut. Berikut adalah daftar perubahan *onso* yang terjadi pada proses pembentukan *gouseigo*.

- a. *onso* /k/ → /g/
- b. *onso* /h/ → /b/
- c. *onso* /f/ → /b/
- d. *onso* /t/ → /d/
- e. *onso* /s/,/ts/ → /z/
- f. *onso* /ch/ → /j/
- g. *onso* /sh/ → /j/
- h. *onso* /e/ → /a/
- i. pemunculan *onso* /s/
- j. konsonan rangkap

Penelitian ini hanya menganalisis tentang perubahan fonem yang terjadi pada proses pembentukan kata majemuk bahasa Jepang (*gouseigo*). Pada proses pengumpulan data, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Untuk penelitian lanjutan diharapkan ada yang tertarik untuk mengulas perubahan fonem yang terjadi pada proses pembentukan kata kajian (*haseigo*) atau pada proses reduplikasi. Selain itu juga, pada proses penggabungan kata majemuk bahasa Jepang selain terdiri atas dua penggabungan kata dapat pula terdiri dari tiga buah kata. Hal ini tentu pula sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

G. REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian ‘Suatu Pendekatan Praktik’*. : PT. Rineka Cipta.

- Aror, R. Juliana. 2004. *Kajian tentang Fukugou Doushi*. Skripsi Universitas Negeri Manado.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2014. *Mengenal Kanji*. Jakarta: Kursus Bahasa Jepang Evergreen.
- Mar’at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik ‘Suatu Pengantar’*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- 小泉保(1993). *日本語教師のための言語学入門*. 大修館書店.
- Matheos, O. Lusy. 2003. *Studi tentang Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang*. Skripsi Universitas Negeri Manado.
- Liuw, Nesti. 2009. *Studi tentang Ryakugo*. Skripsi Universitas Negeri Manado.
- Lensun, Sherly. 2015 [Pembelajaran Empat Keterampilan Berbahasa](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=sA50OwMAAAJ&citation_for_view=sA50OwMAAAAJ:u5HHmVD_uO8C), artikel https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=sA50OwMAAAJ&citation_for_view=sA50OwMAAAAJ:u5HHmVD_uO8C
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Shiang, T. Thian. 2013. *Kiat Sukses Mudah dan Praktis Mencapai N2*. Jakarta: Gakushudo.
- 2013. *Kiat Sukses Mudah dan Praktis Mencapai N3*. Jakarta: Gakushudo.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudjarwo, H. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Mandar Maju.

Sutedi, Dedi. 2003. Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.

Taniguchi, Goro. 1999. Kamus Standar Bahasa Indonesia-Jepang. Jakarta: Dian Rakyat.

Verhaar, J. W. M. 2008. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.